

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masuknya agama Kristen di Indonesia dimulai sejak masuknya Portugis ke Nusantara dengan menyebarkan moto 3G (gold, glory gospel). Portugis masuk ke Nusantara pada tahun 1511 dan tidak berselang lama Portugis berhasil menaklukkan Malaka. Pada tahun 1522, Portugis membangun benteng di Ternate, sehingga Portugis sudah memantapkan kedudukan sekaligus menyebarkan agama Katolik.

Setelah satu abad, Belanda kemudian datang ke Indonesia dan memegang peranan penting dalam penyebaran Alkitab dalam bahasa Melayu. Berbeda dengan Portugis dan Spanyol yang membawa paham Katolik dalam penyebaran agama Kristen, Belanda membawa paham Calvinis yang menjadi cikal bakal Protestan di Indonesia. Reformasi Calvin berbeda dengan Katolik yang memegang teguh hierarki gerejawi sehingga jemaat tunduk pada pusat gereja di Eropa. Pada masa penjajahan Portugis dan Spanyol, Alkitab dan tata ibadah masih menggunakan bahasa Latin. Paham Calvinis yang dibawa oleh Belanda kemudian menghapus hierarki dalam gereja, lalu tata ibadah tidak lagi diseragamkan. Alkitab harus disebar seluas mungkin dalam bahasa yang dimengerti orang.<sup>1</sup> Pada saat itu, bahasa yang menjadi *lingua franca* di Indonesia merupakan bahasa Melayu.

---

<sup>1</sup> Jonar T.H Situmorang, *Bibliologi: Menyingkap Sejarah Alkitab dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 109.

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Indonesia memiliki banyak kepercayaan, dengan mayoritas penganut Muslim. Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) pada tahun 2022, terdapat 277,75 juta penduduk Indonesia dan mayoritasnya memeluk agama. 241,7 juta penduduk Indonesia memeluk agama Islam hingga akhir tahun atau setara dengan 87,02% dari total populasi di dalam negeri. Selanjutnya pada posisi kedua merupakan pemeluk agama Kristen sebanyak 20,65 juta jiwa atau setara dengan 7,43% dari total penduduk Indonesia. Katolik berada di posisi ketiga dengan pemeluk agama sebanyak 8,5 juta jiwa atau setara dengan 3,06% penduduk di dalam negeri. Agama Hindu berada di posisi keempat dengan pemeluk agama sebanyak 4,69 juta jiwa atau setara dengan 1,69% dari penduduk Indonesia. Selanjutnya, pemeluk agama Buddha sebanyak 2,02 juta jiwa atau setara dengan 0,73% populasi Indonesia. Terakhir, Konghucu sebanyak 74.899 jiwa atau hanya 0,03% dari total penduduk Indonesia.<sup>2</sup>

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menuliskan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama sehingga agama memiliki tempat yang penting dalam identitas negara. Di Indonesia, agama dapat memengaruhi kebijakan pemerintah dan hukum di Indonesia. Dengan kata lain, agama merupakan salah satu pedoman hidup masyarakat di Indonesia. Teknologi, sistem pendidikan, bahasa, masyarakat, sistem hidup, dan agama adalah contoh elemen kebudayaan. Kebudayaan menopang langsung kehidupan masyarakatnya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Monavia Ayu Rizaty, Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022, *Data Indonesia*, 28 Maret 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.

<sup>3</sup> Riadrus Solihah, Agama dan Budaya; *Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Roket Tase*, Vol 2, Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2019, 78

Mayoritas masyarakat beragama Kristen menjadikan agama menjadi hal fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kristen mendidik anaknya dalam iman Kristiani dengan mengajarkan anaknya berdoa, beribadah setiap hari Minggu, kemudian sebagian dari masyarakat Kristen menyekolahkan anaknya ke sekolah Kristiani. Maka dari itu, kehidupan beragama dan kehidupan sehari-hari menjadi kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Oleh karena itu, penelitian leksikon berkenaan Kekristenan dan bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan menggunakan kajian Antropolinguistik. Antropolinguistik sebagai studi dalam konteks Antropologi budaya mengkaji struktur bahasa berkenaan dengan konteks sosial dan hubungan historis bahasa tersebut.<sup>4</sup> Bahasa dan agama sebagai salah satu produk budaya merupakan sebuah fenomena yang menjadi pokok kajian bidang Antropologi. Hal tersebut sejalan dengan Koentjaraningrat pada tahun 1985 yang menyatakan bahwa kandungan universal budaya meliputi:

- a. sistem keagamaan dan ritual keagamaan;
- b. sistem dan organisasi sosial;
- c. sistem pengetahuan;
- d. bahasa;
- e. seni;
- f. sistem mata pencaharian, dan;
- g. sistem teknologi dan peralatan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Fachtul Mu'in, Jumadi, dan Rusma Noortyani, *Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 33.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

Bahasa Indonesia dan kaitannya dengan kekristenan sudah merekat erat dalam sejarah panjang yang melibatkan budaya, sejarah, politik, dan kekuasaan pada zaman itu. Antropolinguistik digunakan untuk memahami perangkat praktik budaya bahasa Indonesia dengan agama Kristen berkenaan dengan struktur nyata dari hasil pertemuan budaya dengan kompleksitas yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahasa sebagai bahasa pengantar dalam ibadah gereja khususnya di HKBP resort Bandung Timur.

Meskipun agama Kristen menjadi sebuah pedoman hidup bagi pemeluk agamanya, penelitian bahasa dan kekristenan perlu dilakukan di tempat ibadah karena memiliki potensi ranah sentuh istilah kekristenan yang tinggi. Tuturan mengenai leksikon kekristenan lebih sering dilakukan di gereja dibandingkan fasilitas umum lainnya. Gereja HKBP sebagai gereja basis budaya memungkinkan leksikon kekristenan tidak hanya dalam bahasa Indonesia saja, tetapi juga bahasa daerah khususnya dalam bahasa Batak.

Gereja HKBP pertama didirikan oleh Nommensen di Desa Hutadame. Pada awalnya tempat tersebut menjadi tempat berkumpul masyarakat Batak yang masuk agama Kristen. Seiring dengan berjalannya waktu, penganut umat Kristen di Sumatra Utara bertambah banyak sehingga bisa dikatakan orang Batak Toba memiliki kecenderungan untuk menjadi jemaat HKBP. Maka dari itu, dapat dikatakan, gereja HKBP merupakan gereja basis budaya.

HKBP merupakan tempat pertemuan budaya yang unik. Banyak kajian yang menunjukkan bahwa keduanya merupakan simbiosis mutualistis sehingga agak sulit untuk memisahkan HKBP sebagai gereja atau HKBP sebagai institusi

kebudayaan.<sup>6</sup> Dengan populasi agama yang meningkat, tempat ibadah menjadi semakin penting. Oleh karena itu, peningkatan jumlah tempat ibadah berbanding lurus dengan perkembangan agama. Salah satunya adalah HKBP. HKBP tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat untuk menjaga adat leluhur.<sup>7</sup>

Namun, meski dianggap sebagai salah satu gereja dengan basis budaya tertentu, gereja HKBP juga menyediakan ibadah dalam bahasa Indonesia. HKBP tidak mengesampingkan pelayanan dengan bahasa Indonesia meski sebagian besar jemaatnya merupakan suku Batak. Hal ini dimaksudkan agar HKBP tetap dapat menyebarkan Injil ke khalayak umum sehingga masyarakat Kristen non-Batak dan masyarakat keturunan Batak yang tidak menjadi penutur bahasa Batak tetap dapat mengikuti ibadah. Oleh karena itu, penelitian leksikon kekristenan penting dilakukan dalam masyarakat yang bersentuhan dengan tutur bahasa tertentu untuk mengetahui leksikon kekristenan dalam bahasa Indonesia yang bersentuhan langsung dengan budaya tertentu.

## 1.2 Fokus dan Subfokus

Adapun fokus dan subfokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **Fokus**

Leksikon kekristenan dalam khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur

---

<sup>6</sup> Darwin Lumbantobing, *Menggagas Masa Depan HKBP Pasca-100 Tahun Dr. L.L. Nommensen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 220.

<sup>7</sup> Merry Situmorang, Amirudin Amirudin, Arido Laksono, *Gereja sebagai Arena Sosialisasi Kebudayaan Asal: Etnografi Orang Batak di Gereja HKBP Kota Semarang*, Vol. 4, Jurnal Endogami: Jurnal Kajian Antropologi, 2021, 95

### **Subfokus**

1. Bentuk leksikon kekristenan dalam khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur.
2. Makna leksikon kekristenan dalam khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur.
3. Nilai yang terkandung dalam leksikon kekristenan pada khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk leksikon kekristenan dalam khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur?
2. Bagaimana makna leksikon kekristenan dalam khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur?
3. Bagaimana nilai yang terkandung dalam leksikon kekristenan pada khotbah mingguan di Huria Kristen Batak Protestan resort Bandung Timur?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### **Manfaat Teoretis**

Menambah wawasan kepada pembaca khususnya kepada subbidang linguistik dengan fokus minat Antropolinguistik mengenai leksikon kekristenan.

### **Manfaat Praktis**

Menambah wawasan pembaca khususnya kepada subbidang linguistik dengan fokus minat Antropolinguistik mengenai leksikon kekristenan.

